

BAB III

KAIDAH ILMU KEBAHAGIAAN

A. Kategorisasi Akal dan Ilmu

Plato (427-347 SM) yang merupakan murid dari Socrates⁷³ menyepakati pandangan gurunya tentang kebahagiaan. Namun ia menambahkan bahwa jiwa itu mempunyai tiga *quwa* potensi yaitu akal (*al-'aql*), emosi (*al-ghadb*) dan syahwat (*al-shahwat*). Moderasi masing-masing secara berurutan melahirkan keutamaan *al-hikmat*, *al-shaja'at* dan *al-'iffat* dan moderasi tiga potensi itu melahirkan keutamaan *al-'adakat*.⁷⁴

Potensi akal ini jika dibandingkan dengan dua potensi lainnya menurut Al-Ghazali dan juga sesuai dengan pendapat para filsuf, adalah potensi yang paling utama.⁷⁵ Manusia dengan potensi akalnya ini diciptakan dalam derajat pertengahan antara binatang dan malaikat. Dari segi makan dan berkembang biak selayaknya tanaman, dari segi mengindera dan bergerak selayak binatang, dari segi bentuk selayak lukisan yang ditempelkan di atas dinding. Adapun keistimewaan yang karenanya ia diciptakan adalah daya akal dan kekuatan menemukan hakikat segala sesuatu. Ketika manusia dapat menggunakan seluruh daya-nya untuk sampai pada ilmu dan amalnya, maka sungguh ia laksana malaikat. Dikatakan al-Ghazali

⁷³ Socrates terbilang filsuf Yunani yang pertama kali mengkaji tentang realitas wujud internal dan dialah yang pertama kali mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan.

⁷⁴ Pandangan Plato ini yang kemudian diadopsi para filsuf muslim, misalnya Ibn Miskawaih dan al-Ghazali, demikian antara lain dikemukakan Mahmud Zaqzuq, 51.

⁷⁵ Akal adalah daya manusia yang paling utama. Dengannya manusia menjadi *khaliqah* Allah di bumi. Sedangkan kedua daya lainnya yaitu *ghadb* dan *syahwat* kerap disebut *al-nafs al-'amma'ah li al-su'*. Lihat *Mizan al-Amal*, 24.

فإن الإنسان خلق على رتبة بين البهيمية والملك، وفيه جملة من القوى والصفات. فهو من حيث يتغذى وينسل فنبات، ومن حيث يحس ويتحرك فحيوان، ومن حيث صورته وقامته فكالصورة المنقوشة على حائط. وإنما خاصته التي لأجلها خلق قوة العقل، ودرك حقائق الأشياء. فمن استعمل جميع قواه على وجه التوصل بها إلى العلم والعمل، فقد تشبه بالملانكة، فحقيق بأن يلحق بهم وجدير بأن يسمى ملكاً وربانياً⁷⁶

1. Kategorisasi Akal

Kemuliaan akal adalah dari segi bahwa ia menjadi sumber dan piranti keluarnya ilmu dan hikmah.⁷⁷ Keutamaan akal ini demikian juga ilmu dapat dikenali dalam tinjauan akal, agama dan panca indera. Dan yang membedakan manusia dengan binatang, dan karena itu ia diciptakan adalah kekuatan akal dan *dark* penemuan hakikat sesuatu.⁷⁸

Menurut Imam al-Ghazali akal⁷⁹ itu terbagi kepada dua:

Pertama akal *gharizi* yaitu kekuatan potensi yang bersedia atau disiapkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh secara semula jadi sejak anak-anak dalam masa menuju perkembangan. Contohnya adalah bakal adanya pohon kurma dalam biji kurma.

Tentang keutamaan akal *gharizi* ini, sebagaimana dimaksud dalam hadis

ما خلق الله خلقاً أكرم عليه من العقل

Kedua akal *muktasab* yaitu akal atau ilmu yang diperoleh dari arah yang tidak diketahui sebagaimana ilmu yang datang secara pasti bagi anak-anak

⁷⁶ Ibid., 15.

⁷⁷ *Mizan al-Amal*, 55

⁷⁸ Ibid, 54.

⁷⁹ Al-Ghazali juga membagi akal dalam dua bagian, yaitu akal '*ahimat* dan akal '*amilat*. Akal dari jenis pertama ini sebagai الرئيس المخدوم (kepala yang dilayani), yang keberadaannya dibantu oleh wazir yang merupakan sesuatu yang paling dekat darinya, yaitu akal '*amali* atau disebut *quwwah 'amilat* yang berfungsi mengatur badan.

pra baligh dalam usia tamyiz tanpa dengan proses belajar. Dan ada kalanya dengan cara berusaha atau belajar.⁸⁰

Tentang keutamaan akal *muktasab* ini disabdakan dalam sebuah h̄adis

إذا تقرب الناس بأبواب البر فتقرب أنت بعقلك

Al-Ghazali mengibaratkan bahwa akal *gharizi* ini laksana mata bagi tubuh manusia dan akal *muktasab* laksana sinar matahari. Sinar matahari itu tidak akan berguna bila manusia itu buta, begitu pula mata yang tajam tidak akan berguna bila tidak ada cahaya.⁸¹

Al-Ghazali menyatakan bahwa cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan itu adalah berlainan antara satu golongan dengan golongan yang lain berdasarkan anugerah Allah⁸² dan persiapan-persiapan yang disediakan Allah dalam diri manusia yang berkaitan, yaitu:

a. Derajat tertinggi yang dicapai Para Nabi dan Rasul, yang dengan kesempurnaan jiwanya tersingkapkan segala hakikat atau kebanyakannya tanpa melalui usaha dan kepayahan dalam waktu yang cepat.

b. Golongan para wali, mereka memperoleh ilmu dengan cara mendapat ilham atau laduni yaitu ilmu yang didapat tanpa belajar tetapi mestilah juga berusaha paling tidak mempunyai ilmu-ilmu asas sebagai persiapan; sebab ilham tidak akan datang merupai sesuatu ilmu baru, yang belum pernah dikenali asasnya.

⁸⁰ Ibid., 56-57.

⁸¹ Ibid., 57.

⁸² Ibid., 12-13.

c. Golongan ulama dan cendekiawan, mereka memperoleh ilmu adalah dengan cara biasa yaitu dengan cara belajar menggunakan pengalaman atau pengkajian orang lain dan juga percobaan sendiri.

2. Kategorisasi Ilmu

Ilmu menurut Al-Ghazali merupakan ibadah jiwa atau dalam bahasa agama disebut ibadah hati. Sebagaimana ibadah lahir misalnya salat yang tidak sah kecuali dengan mensucikan anggota badan, begitu pula ibadah hati yang tidak sah kecuali dengan kesucian hati dari akhlak dan sifat-sifat tercela.⁸³

Kemudian ditinjau dari pemaknaannya, ilmu terbagi dua, yaitu ilmu teoritis atau *علمي مجرد* dan ilmu praktis atau *عملي*

a. Ilmu Teoritis

Kategori pertama juga oleh al-Ghazali disebut sebagai ilmu teoritis atau *العلم النظري*. Oleh al-Ghazali ilmu jenis ini disebut juga dengan *al-'ulum al-yaqiniyyah al-shadiqah, al-hikmah al-haqiqiyyah* atau *al-hikmah al-ilmiyyah al-nazhriyyah*.⁸⁴ Ilmu-ilmu yang terkategori masuk wilayah pertama ini adalah ilmu tentang mengetahui Allah, mengetahui para nabi, malaikat, kerajaan langit dan bumi, ayat-ayat penjuru alam semesta dan mengetahui keajaiban jiwa manusia dan binatang melata bumi, mengetahui bintang-bintang di langit dan ciptaan angkasa tinggi, mengetahui keseluruhan jenis-jenis keberadaan dan korelasinya, mengetahui hari kiamat, mahsyar, surga.⁸⁵

⁸³ Ibid., 58.

⁸⁴ Ilmu ini bersifat abadi dan tidak mengalami perubahan karena masa dan perbedaan bangsa. Dalam *al-Munqidh* dinyatakan bahwa ilmu yang tidak dapat diyakini, maka tidak dapat dipercaya.

⁸⁵ Ibid, 62. Ilmu *Tawhidi* dengan demikian terkategori jenis ilmu ini.

Ilmu ini karena murni teoritis, disebut Al-Ghazali lebih utama daripada amal atau ilmu yang mengantarkan amal (ilmu praktis). Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang buahnya adalah ilmu tentang Allah secara hakiki dan benar,⁸⁶ malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul-Nya dan ilmu apapun yang membantunya, karena buah dari ilmu ini adalah *al-sa'adah al-'abadiyyah*. Sekian banyak dalil al-Qur'an dan al-hadith yang mengunggulkan ilmu atau akal mengarah pada pengertian ilmu teoritis ini.

Ilmu teoritis yang merupakan sebab keselamatan dan kebahagiaan ini juga merupakan tujuan dan puncak seluruh cakupan keilmuan. Keseluruhan ilmu menjadi pembantu atau pelayan bagi ilmu teoritis ini. Ilmu ini juga bersifat bebas merdeka yang tidak melayani selainnya.⁸⁷

Jika disebutkan bahwa ilmu itu lebih utama daripada ibadah (amal), maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis ini. Karena dalam pandangan al-Ghazali seorang *'abid* (ahli ibadah) di dalam melaksanakan ibadahnya itu pasti menggunakan ilmu pula, dan ilmu yang dipakai ahli ibadah tersebut disebut ilmu amali, yang tanpa digunakan untuk beribadah tidak memiliki manfaat. Menurut al-Ghazali jika ada seorang yang beribadah tanpa menggunakan ilmu amali, maka seseorang tersebut terkategori fasiq.

Sebuah contoh dalam hadith yang menyatakan bahwa berfikir selama satu jam itu lebih utama daripada beribadah selama enam puluh tahun atau dalam

⁸⁶ *Ma'rifat Allah* adalah puncak dan tujuan segala makrifat dan buah dari segala ilmu. Makrifat ini tidak dapat dicapai dengan sekedar menggerakkan lidah, namun dengan penghayatan hati yang mendalam. Sehingga dinyatakan, bahwa keutamaan manusia itu bukan karena kuantitas puasa, dan salat, tetapi dengan *sir waqar fi>qalbihi* (rahasia kedamaian atau ketenangan hati). Ibid., 61.

⁸⁷ Ibid., 61.

riwayat lain dinyatakan lebih utama daripada beribadah selama seribu tahun, juga mencerminkan ilmu teoritis ini.

تفكر ساعة خير من عبادة ستين سنة وفي رواية من عبادة ألف سنة

Berikut misalnya dalil Al-Qur'an yang dinyatakan oleh Al-Ghazali bahwa kebanyakan ungkapan *zulma* dan *nur* dalam al-Qur'an digunakan dalam makna kebodohan dan ilmu.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ءَٰوِيَا لَهُمُ
الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ⁸⁸

Ilmu lebih utama dari amal, karena seolah amal itu berada pada posisi sebagai penyempurna ilmu dan menggiringnya pada tempat kemestiannya.⁸⁹ *Al-Kalim al-Tayyib* pada ayat berikut menurut Al-Ghazali merujuk pula pada pengertian ilmu.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ⁹⁰

Tersebut pula dalam hadits yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia daripada akal.

وعزتي وجلالي ما خلقت خلقا أكرم علي منك

b. Ilmu Praktis

⁸⁸ Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 257.

⁸⁹ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, 8.

⁹⁰ Al-Qur'an, 35 (Faṭir): 10

Berbeda dengan ilmu kategori pertama, ilmu kategori kedua ini tidak punya nilai apa-apa kecuali ketika telah dipraktekkan. Karena urgensi ilmu ini terletak pada mengamalkan apa yang diketahui. Hukum-hukum syari'at, ilmu fikih, dan hadith nabi terkategori dalam ilmu ini. Tentang keniscayaan ilmu praktis ini harus diamalkan, dalam hal ini al-Ghazali menyatakan

ولكن إذا لم يستعمل في المقصد لا فائدة له فلا خير في مجرد السلاح إذا لم يستعمل في القتال⁹¹

Diceritakan oleh al-Ghazali bahwa jenis ilmu itu banyak, tidak terbilang, namun tidaklah semuanya harus dicari. Adapun jenis ilmu yang harus dicari itu adalah ilmu yang dapat mengantarkan pada kesempurnaan jiwa agar dengannya manusia dapat berbahagia.⁹²

Menurut Al-Ghazali ilmu praktis atau العلم العملي yaitu ilmu yang harus dipraktekkan dengan tindakan ini terdiri dari tiga macam yaitu:

i). Ilmu *nafs* atau jiwa tentang sifat-sifat dan akhlaknya, yaitu melatih jiwa dan memerangi hawa nafsu. Ilmu kategori inilah yang merupakan bagian besar atau pokok pembahasan *Mizan al-'Amal* ini.

ii). Ilmu tentang tata cara mengatur ekonomi bersama keluarga, anak, pelayan. Yang disebutkan tersebut adalah para pembantu kita juga sebagaimana anggota dan kekuatan badan. Terkategori pula di dalamnya adalah mengetahui

⁹¹ Ibid, 63.

⁹² Adapun ilmu gramatikal seperti nahwu sharaf atau yang sejenis dicari bukan karena substansi ilmu tersebut, tetapi karena sebagai alat yang mengantarkan pada ilmu yang termaksud. Lihat Al-Ghazali, *Mizan al'Amal*, 21.

pengelolaan rumah tangga, anak, makanan, pakaian, tata cara pengelolaan penghasilan dan interaksi.⁹³

iii). Ilmu tata Negara (siasat mengatur penduduk negeri atau daerah). Dalam hal ini maka yang diperlukan adalah ilmu fikih kecuali yang berhubungan dengan seperempat ibadah yang merupakan ibadah-ibadah yang khusus dengan jiwa.

B. Ilmu Sebagai Metode Kebahagiaan

Kebahagiaan yang merupakan tuntutan orang-orang terdahulu maupun yang terkemudian tidak akan pernah bisa dicapai kecuali dengan dua jalan, yaitu ilmu dan amal. Dengan demikian dibutuhkan pengetahuan tentang cara menghasilkan ilmu yang dapat mengantarkan kebahagiaan sebagaimana juga dibutuhkan amal yang membedakan antara amal yang membawa kebahagiaan maupun amal yang membawa kesengsaraan. Tentang urgensi ilmu sebagai sarana kebahagiaan Al-Ghazali mengatakan

السعادة لا تنال الا بالعلم والعمل وافتقر كل واحد منهما الى الأمانة بحقيقته ومقداره ووجب معرفة العلم والتميز بينه وبين غيره بمعيار... ثم نبين العلم وطريق تحصيله⁹⁴

Kebersihan jiwa mengakibatkan kesiapan jiwa untuk menerima petunjuk Tuhan. Sementara kalangan sufi tidak menganjurkan pencapaian keilmuan, mempelajari, dan meneliti karangan atau buku tentang hakikat segala sesuatu. Metode mereka ini adalah dengan mendahulukan latihan mencegah nafsu dengan menghapus sifat tercela, melenyapkan penghalang dan pemusatan penghadapan

⁹³ Ibid, 63.

⁹⁴ Ibid., 2.

terhadap Allah. Apabila hati benar-benar bersih maka jiwa akan siap menerima ilmu pengetahuan yang dilimpahkan kepadanya melalui rahmat Allah sebagaimana dicapai para nabi dan wali. Dituliskan oleh al-Ghazali

فإن الصوفية لم يحرّضوا على تحصيل العلوم ودراستها، وتحصيل ما صنّفه المصنفون في البحث عن حقائق الأمور، بل قالوا: الطريق تقديم المجاهدة بمحو الصفات المذمومة وقطع العلائق كلها، والإقبال بكل الهمة على الله تعالى. ومهما حصل ذلك فاضت عليه الرحمة، وانكشف له سر الملكوت، وظهرت له الحقائق. وليس عليه إلا الاستعداد بالتصفية المجردة، وإحضار النية، مع الإرادة الصادقة والتعطش التام، والترصد بالانتظار لما يفتحه الله تعالى من الرحمة. إذ الأولياء والأنبياء انكشفت لهم الأمور، وسعدت نفوسهم بنيل كمالها الممكن لها، لا بالتعلم بل بالزهد في الدنيا والإعراض والتبرّي عن علائقها، والإقبال بكل الهمة على الله تعالى.⁹⁵

Sementara itu menurut para pemikir yang diistilahkan Al-Ghazali dengan *al-Nadzar* tidak sependapat dengan para sufi yang memomorduakan peran ilmu, bagi mereka kebahagiaan itu di samping menghajatkan pada keutamaan jiwa sebagaimana ditekankan kalangan sufi dan juga tidak diingkari urgensinya oleh para pemikir ini, juga membutuhkan ilmu.

Hanya saja para pemikir ini mempertanyakan sementara praktek-praktek sufi dan memaparkan bahaya dan resiko yang akan menimpa jiwa jika tidak dibimbing untuk melawan kesalahan atau ilusi melalui latihan logika sebagai standar pengetahuan.

وأما النظّار فلم ينكروا وجود هذا الطريق، وافضاءه إلى المقصد، وهو أكبر أحوال الأولياء والأنبياء، ولكن استوعروا هذا الطريق، واستبعدوا فضاءه إلى المقصود، وزعموا أن محو العلائق إلى ذلك الحد بالاجتهاد كالممتنع، وإن حصل في حالة، فثباته أبعد منه، وأدنى إلى ذلك الحد بالاجتهاد كالممتنع، وإن حصل في حالة، فثباته أبعد منه، وأدنى وسواس وخاطر يشوّس. وفي أثناء هذه المجاهدة قد يفسد المزاج، ويختلط العقل ويمرض البدن، ويفضي إلى المايخوليا. فإذا لم تكن النفس قد ارتاضت بالعلوم الحقيقية البرهانية، اكتسبت بالخاطر خيالات تظنها حقائق تنزل عليها. فكم من صوفي بقي في خيال واحد عشر سنين، إلى أن تخلص عنه. ولو كان قد أتقن العلوم أولاً، لتخلص منه على البديهية. فالاشتغال بتحصيل العلوم بمعرفة معيار العلم، وتحصيل براهين العلوم المفصلة أولى، فإنه يسوق إلى المقصود

⁹⁵ Ibid, 18.

سياقة موثوقاً بها، كما يوثق بالاجتهاد، في أن يحصل فقه النفس. وقد كان، عليه السلام، فقيه النفس من غير اجتهاد، لكن لو أراد مرید أن ينال رتبته بمجرد الرياضة، فقد توقع بعيداً، فيجب تحصيل نفس العلوم الحقيقية في النفس، بطريق البحث والنظر على غاية الإمكان، وذلك بتحصيل ما حصله الأولون أولاً. ثم لا بأس بعد ذلك بالانتظار لما لم ينكشف للعلماء الباحثين عن الأمور الألهيّة، فما لم ينكشف للخلق أكثر مما انكشف.⁹⁶

Bagaimana pendapat Al-Ghazali sendiri tentang hal ini? Pemikir besar ini ternyata tidak menyalahkan kedua tipologi pemikiran tersebut. Dikatakannya prinsipnya baik ilmu atau amal sama-sama diperlukan, namun ditegaskannya bahwa itu tergantung pada kondisi orang bersangkutan. Ia berkata sebagai jawaban dari pertanyaan manakah di antara keduanya yang paling utama, dijawabnya:

فاعلم أن الحكم في مثل هذه الأمور بحسب الاجتهاد الذي يقتضيه حال المجتهد ومقامه الذي هو فيه والحق الذي يلوح فيه والعلم عند الله فيه ان الحكم بالنفي أو الاثبات في هذا على الاطلاق خطأ

Ilmu itu sendiri perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi Al-Ghazali, termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Ia kemukakan :

Apabila anda melihat kepada ilmu maka tampak oleh anda bahwa ilmu itu sendiri adalah lezat dan oleh karena itu pula maka ilmu itu sendiri selalu dicari. Anda juga akan mengetahui bahwa ia merupakan jalan yang mengantarkan anda kepada kebahagiaan di negeri akhirat, sebagai medium untuk *taqarrub* kepada Allah, di mana tak satupun sampai kepadanya tanpa ilmu, tingkat mulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi; di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tak mungkin dicapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak

⁹⁶ Ibid., 19.

mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai. Dengan demikian, maka modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Kalau demikian ilmu adalah amal yang terutama.⁹⁷

Rumusan al-Ghazali yang demikian itu juga karena al-Ghazali memandang dunia ini bukan merupakan hal yang pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal, dan maut senantiasa mengintai setiap saat.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia hanya sebagai alat.

E. Keutamaan-Keutamaan Jiwa

Mencapai kebahagiaan mutlak menghajatkan penyempurnaan jiwa dan hal itu meniscayakan untuk mengetahui keutamaan-keutamaan jiwa. Keutamaan ini dalam istilah Arab-nya adalah الفضيحة atau dalam bentuk plural, keutamaan-keutamaan jiwa itu disebut sebagai الفضائل النفسية yang disebut pula sebagai أمهات الفضائل atau induk-induk keutamaan

Dinyatakan oleh Zaquq bahwa keutamaan itu adalah kesiapan terus menerus untuk mengerjakan kebaikan atau الفضيحة الاستعداد الدائم لفعل الخير⁹⁸

⁹⁷ Ibid, .

⁹⁸ Mahmud Zaquq, 143.

Untuk mencapai kebahagiaan, akhlak tasawuf yang dikenalkan Al-Ghazali menekankan keutamaan individu untuk keberhasilan hidup ukhrawi. Menurut al-Ghazali, dalam *Mizan al-'Amal*, kebahagiaan itu dapat dicapai dengan mensucikan jiwa serta menyempurnakannya dengan cara mencapai keutamaan-keutamaan jiwa. Keutamaan jiwa ini dalam pandangan Al-Ghazali juga termasuk pokok-pokok agama atau أصول الدين.⁹⁹

Secara umum keutamaan terdiri dari dua macam: kebaikan hati atau جودة الذهن dan حسن الخلق atau kebaikan budi pekerti. Dengan kebaikan hati dapat diketahui jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan dan kemudian mengamalkan jalan kebahagiaan. Budi pekerti yang baik dapat dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan yang buruk sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam agama. Keutamaan-keutamaan di bidang amal dapat tercapai dengan dua cara, yaitu: pendidikan termasuk latihan dan pembiasaan dan dengan kemurahan Ilahi seperti yang didapatkan oleh para Nabi.

Keutamaan kadang-kadang dapat dicapai secara tabiat¹⁰⁰ dan pada lain keadaan dengan membiasakan sifat-sifat utama dan di lain kesempatan dengan cara belajar. Puncak keutamaan didapat bilamana seseorang dapat mencapai keutamaan dengan cara tersebut. Al-Ghazali mengemukakan pokok-pokok keutamaan atau induk-induk keutamaan yang pada hakikatnya berjumlah banyak, tetapi jika diringkas dapat diklasifikasikan dalam empat induk keutamaan, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*shaja'ah*), pemeliharaan diri (*iffah*), dan

⁹⁹ Ibid, 43.

¹⁰⁰ Maksudnya telah menjadi karakter dasar seseorang, sebagaimana teori ini diungkapkan atau diyakini oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh.

keseimbangan ('*adakah*). Kebijakan adalah keutamaan kekuatan akal, keberanian merupakan keutamaan kekuatan nafsu amarah, pemeliharaan diri adalah keutamaan kekuatan syahwat, dan keseimbangan ialah terjadinya tiga kekuatan itu secara teratur. Dinyatakan oleh Al-Ghazali

الفضائل، وإن كانت كثيرة فتجمعها أربعة تشمل شعبها وأنواعها، وهي الحكمة، والشجاعة، والعفة، والعدالة. فالحكمة فضيلة القوة العقلية، والشجاعة فضيلة القوة الغضبية، والعفة فضيلة القوة الشهوانية، والعدالة عبارة عن وقوع هذه القوى على الترتيب الواجب فيها تتم جميع الأمور، ولذلك قيل: بالعدل قامت السموات والأرض

Beberapa sifat utama dari keutamaan hikmah adalah: pengaturan yang baik, kebaikan hati, kebersihan pemikiran, dan kebenaran perkiraan. Pengaturan yang baik lebih utama dalam mencapai kebaikan yang agung dan tujuan yang mulia. Kebaikan hati adalah kemampuan membenarkan hukum di waktu terjadi kekaburan pendapat dan terdapatnya perselisihan dalam pendapat tadi. Kebersihan pemikiran adalah kecepatan mengerti terhadap jalan yang menyampaikan akibat-akibat yang terpuji. Sedang kebenaran pikiran adalah sesuainya kebenaran pada hal-hal yang konkrit dengan yang terdapat dalam pikiran.¹⁰¹

Sifat-sifat yang termasuk dalam keutamaan keberanian adalah murah hati, keberanian hati, besar hati, menanggung derita, tidak cepat marah, teguh hati, memandang mudah, bijaksana, dan sopan. Murah hati adalah sifat tengah-tengah dalam pengeluaran yang tidak sampai kepada pemborosan, keberanian hati adalah sifat pertengahan antara keberanian yang tidak sopan dengan kecewa. Besar hati adalah sifat tengah-tengah antara kesombongan dan kehinaan diri.

¹⁰¹ Ibid., 33.

Menanggung derita maksudnya dapat menahan diri atas datangnya hal-hal yang menyakitkan. Penyantun atau tidak cepat marah maksudnya adalah suatu keadaan yang membina nafsu untuk menjadi sopan. Teguh hati adalah kekuatan hati yang jauh dari kelemahan, bijaksana dimaksudkan semangat yang timbul untuk beramal karena mengharapkan sesuatu yang indah, memandang mudah adalah rasa senang hati terhadap perbuatan yang agung serta sopan maksudnya menempatkan diri pada tempat semestinya sesuai dengan kedudukannya. Sifat-sifat yang hina dilihat dari segi pandang keutamaan keberanian ini adalah melampaui batas dan pengecut, yang di dalamnya termasuk: pemborosan, sifat menghabiskan, keberanian, tak sopan, merasa takut, bermegah-megah, menghinakan diri, keluh kesah, lekas marah, sombong, berbuat keji, ujub dan menjadi hina.¹⁰²

Sifat keutamaan *iffah* di antaranya adalah terdapatnya perasaan malu, sikap toleran, sabar, murah hati, baik sangka, kesenangan hati, kebaikan keinginan hati, teratur, sifat baik, merasa puas, tenang, menjauhi dosa, ramah, suka menolong, dan sikap manis. Sedangkan yang dianggap hina karena tidak sesuai dengan sifat *iffah* di antaranya adalah pelahap, kelemahan diri, tidak berperasaan malu, boros, tidak mencukupi nafkah, riya, membuka cacat, main yang sia-sia, jahat perangai, hasud serta sikap mengecewakan.¹⁰³

Berikut sebagian teks dalam *Mizan al-‘Amal* tentang keutamaan jiwa.

الفضائل، وإن كانت كثيرة فتجمعها أربعة تشمل شعبيها وأنواعها، وهي الحكمة، والشجاعة، والعفة، والعدالة. فالحكمة فضيلة القوة العقلية، والشجاعة فضيلة القوة الغضبية، والعفة

¹⁰² Ibid., 34.

¹⁰³ Ibid., 35.

فضيلة القوة الشهوانية، والعدالة عبارة عن وقوع هذه القوى على الترتيب الواجب فيها تتم جميع الأمور، ولذلك قيل: بالعدل قامت السموات والأرض. فلنشرح آحاد هذه الأمهات، ثم لنشرح بيانها وما ينطوي من الأنواع تحتها. فأما الحكمة فنعني بها مع عظم الله تعالى في قوله: (وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا). وما أَرادَه رسول الله حيث قال: "الحكمة ضالة المؤمن". وهي منسوبة إلى القوة العقلية، وقد عرفت فيما سبق، أن للنفس قوتين: إحداهما تلي جهة فوق، وهي التي بها تتلقى حقائق العلوم الكلية الضرورية والنظرية من الملأ الأعلى، وهي العلوم اليقينية الصادقة أزلاً وأبداً، لا تختلف باختلاف الأعصار والأمم، كالعلم بالله تعالى وصفاته وملائكته وكتبه ورسله، وأضاف خلقه في العالم. بل من جملة العلم أن النفي والاثبات لا يصدقان على شيء واحد في حال واحدة، وكذلك العلوم الحقيقية. فهذه العلوم هي الحكمة الحقيقية. والقوة الثانية هي التي تلي جهة تحت، أعني جهة البدن وتدبيره وسياسته، وبها تدرك النفس الخيرات في الأعمال وتسمى العقل العملي، وبها يسوس قوى نفسه ويسوس أهل بلده ومنزله، واسم الحكمة لها من وجه كالمجاز لأن معلوماتها كالزبيق تتقلب ولا تثبت، فمن معلوماتها أن بذل المال فضيلة، وقد يصير رذيلة في بعض الأوقات، وفي حق بعض الأشخاص. فذلك كان اسم الحكمة بالأول أحق، وهذا الثاني كالكمال والنتمة للأول، وهذه هي الحكمة الخلفية، والأولى هي الحكمة العلمية النظرية، ونعني بالحكمة الخلفية حالة وفضيلة للنفس العاقلة، بها تسوس القوة الغضبية والشهوانية، وتقدر حركاتها بالقدر الواجب في الانقباض والانبساط، وهي العلم بصواب الأفعال. وهذه الفضيلة تكتنفها رذيلتان، وهما الخب والبله، فهما طرفا إفراطها وتفریطها، أما الحب فهو طرف إفراطها، وهو حالة يكون بها الإنسان ذا مكر وحيلة، بإطلاق الغضبية والشهوانية يتحركان إلى المطلوب حركة زائدة على الواجب. وأما البله، فهو طرف تفریطها ونقصانها عن الاعتدال. وهي حالة للنفس، تقصر بالغضبية والشهوانية عن القدر الواجب، ومنشأه بطؤ الفهم، وقلة الاحاطة بصواب الأفعال. وأما الشجاعة فهي فضيلة للقوة الغضبية، لكونها قوية، ومع قوة الحمية، منقادة للعقل المتأدب بالشرع، في إقدامها وإحجامها، وهي وسط بين رذيلتيها المطيفتين بها، وهما التهور والجبن. فالتهور لطرف الزيادة عن الاعتدال، وهي الحالة التي بها يقدم الإنسان على الأمور المحظورة، التي يجب في العقل الاحجام عنها، وأما الجبن فلطرف النقصان، وهي حالة بها تنقص حركة الغضبية عن القدر الواجب، فتصرف عن الإقدام حيث يجب الإقدام. ومهما حصلت هذه الأخلاق، صدرت منها هذه الأفعال، أي يصدر من خلق الشجاعة الإقدام حيث يجب وكما يجب، وهو الخلق الحسن المحمود، وإياه أريد بقوله تعالى: (أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ)، فلا الشدة في كل مقام محمود، ولا الرحمة، بل المحمود ما يوافق معيار العقل والشرع. فمن حصل له ذلك، فليحفظه بالمواظبة على أفعاله. ومن لم يحصل له، فليُنظر، فإن كان طبعه مائلاً إلى النقصان الذي هو الجبن، فليتعاط أفعال الشجعان، متكلفاً مواظباً عليه، حتى يصير له الاعتقاد طبعاً وخلقاً، فيفيظ منه أفعال الشجعان بعد ذلك طبعاً، وإن كان مائلاً إلى طرف الزيادة، وهو التهور، فليشعر نفسه بعواقب الأمور، وليعظم أخطارها، وليتكلف الإحجام إلى الاعتدال، أو ما يقرب منه. فإن

الوقوف على حد الاعتدال شديد، ولو تصور ذلك، لارتحلت النفس عن البدن، وليس معها علاقة منه، فكانت لا تتعذب أصلاً بالتأسف على ما يفوتها منه، وكان لا يتكدر عليها ابتهاجها بما يتجلى لها من جمال الحق وجلاله. ولكن لما عسر ذلك قيل: (وإنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا). وقد رأى بعض المشايخ رسول الله في المنام فقال: ما الذي أردت بقولك "شيبنتي سورة هود"، فقال: قوله (أَسْتَقِمُّ كَمَا أَمَرْتُ)، يعني الاستمرار على الصراط المستقيم. وطلب الوسط بين هذه الأطراف شديد، وهو أدق من الشعر وأحد من السيف، كما وصف من حال الصراط في الدار الآخرة، ومن استقام على الصراط في الدار الدنيا، استقام على الصراط في الآخرة مستقيماً، إذ يموت المرء على ما عاش عليه، ويحشر على ما مات عليه. ولذلك وجب في كل ركعة من الصلاة قراءة الفاتحة المشتملة على قوله: (إهدنا الصراط المستقيم)، فإنه أعقد الأمور وأعصاها على الطالب. ولو كلف ذلك في خلق واحد لطل العناء فيه. وقد كلفنا ذلك في جميع الأخلاق، مع خروجها عن الحصر، كما سيأتي. ولا مخلص عن هذه المحظورات إلا بتوفيق الله ورحمته ولذلك قال عليه السلام:

"الناس كلهم موتى إلا العالمون! والعالمون كلهم موتى إلا العاملون، والعاملون كلهم موتى

إلا المخلصون، والمخلصون على خطر عظيم"،¹⁰⁴

¹⁰⁴ Ibid., 33-34.